

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR ANAK BERDASARKAN POLA ASUH DEMOKRATIS PERAN DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK (PSAA) NUGRAHA KELURAHAN CISEUREUH, KECAMATAN REGOL, KOTA BANDUNG

Sri Andar¹, Fitri Yani²

Prodi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Bale Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas belajar anak, mengetahui motivasi belajar anak berdasarkan pola asuh demokratis peran di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 45% dari 106 jumlah anak PSAA Nugraha Bandung dan diperoleh sampel 40 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) keseharian aktivitas belajar yang dilakukan anak di panti sosial asuhan anak seperti pada umumnya yang dilakukan pada anak-anak yang dilakukan dengan orang tuanya hanya yang berbeda mereka difokuskan untuk mencari ilmu untuk bekal nanti ketika saat mereka keluar dari panti sosial asuhan anak Nugraha, 2) analisis motivasi belajar anak terlihat pada adanya metode berupa nasihat, pemahaman, pengarahan dan pengalaman. Dari berbagai keterangan yang berhasil didapatkan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh dapat menggantikan peran orang tua dalam mengasuh anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak asuh untuk mengembangkan kreativitas, mengajarkan nilai dan norma, memberikan contoh yang baik dalam kehidupan, memberikan contoh yang baik dalam kehidupan, dan menciptakan interaksi yang erat dengan anak asuh sehingga dapat menciptakan keterbukaan satu sama lain. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pihak panti asuhan untuk memberikan motivasi belajar bagi anak asuh.

Kata Kunci : Motivasi Belajar Anak, Pola Asuh Demokratis

PENDAHULUAN

Semua manusia yang dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama, khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan. Masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya. Pendidikan merupakan usaha untuk mendapatkan pengetahuan, baik secara formal melalui sekolah maupun secara informal dari pendidikan di dalam rumah dan masyarakat. Esensi pendidikan umum adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan yang manusiawi (Shochib, 2004). Dalam hal ini, sangat diperlukan adanya kesengajaan atau kesadaran (niat) untuk mengundangnya melakukan tindak belajar yang sesuai dengan tujuan. Dalam UU RI No. 11

Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang menyebutkan: Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Sikap demokratis adalah karakter yang terbentuk melalui pendidikan demokratis. Pendidikan demokratis merupakan model pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri, pendidikan yang membangun moral dan pendidikan yang semakin mendekatkan diri pada sang pencipta. Kaitannya dengan pendidikan dan proses pembelajaran, sikap

demokratis sangat diperlukan, supaya dalam diri anak tumbuh rasa saling menghormati, menghargai, dan memahami berbagai persoalan kehidupannya secara lebih bijaksana menurut Al-Fandi, H., dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (2011). Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada ke dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar-mengajar sulit untuk berhasil.

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memiliki keluarga dapat memberikan pengasuhan dengan baik. Hal ini dikarenakan anak tersebut sudah tidak memiliki orang tua yang dapat memberikan pengasuhan yang semestinya karena terlalu sibuk bekerja, kurangnya ekonomi, telah berpisah (cerai), atau meninggal dunia. Keluarga yang sudah tidak utuh lagi dapat memberi dampak pada pola pengasuhan yang diberikan. Anak bahkan tidak mendapat perhatian lagi ketika orang tua sudah sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga, anak akan lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial anak yang beralamat di jalan Pln Dalam No. 06 Rt 02/Rw 05 Moch Toha, Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Regol, Kota Bandung. Panti Asuhan yang dipimpin H. Agus Sutardi, S.Pd, M.Pd ini memiliki tujuan mensejahterakan anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak yang kurang mampu. Kesejahteraan yang dimaksud adalah agar anak tersebut memperoleh dan terpenuhi hak-haknya seperti pendidikan, kebutuhan sehari-hari dan bimbingan keagamaan,

baik itu formal maupun non formal, supaya mereka tidak terpinggirkan oleh masyarakat, hasil survei dengan Bapak H. Agus Sutardi.

Anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung berjumlah 106 putra putri yatim piatu dan dhuafa, 40 anak tinggal di dalam panti dan 66 anak tinggal dengan orang tuanya (tunjangan panti asuhan). Mereka memiliki latar belakang berbeda-beda sebagian hanya memiliki satu orang tua, sedangkan yang lain sudah tidak memiliki orang tua sama sekali. Namun tidak mudah untuk menanamkan motivasi dalam belajar kepada anak-anak tersebut. Selama perjalanan ada saja kendala-kendala yang dihadapi para pengasuh dalam menanamkan motivasi dalam belajar pada diri anak asuh di panti tersebut. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dari latar belakang anak yang berbeda-beda sehingga berpengaruh pada diri anak. Akibatnya, ada anak yang mudah untuk memotivasi dalam belajar dan ada pula anak yang sulit untuk memotivasi dalam belajar hasil wawancara dengan Bapak H. Agus Sutardi.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa antara pola pengasuhan terhadap motivasi belajar anak memiliki hubungan yang erat, yakni pola asuh untuk pemberian motivasi belajar terhadap anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa anak yang belum bisa menempatkan dirinya dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya bantuan dari orang lain untuk turut mengatasinya, agar anak mampu menjalani pembelajaran yang seharusnya anak pelajar. Pola asuh yang diterapkan dengan cara nasihat yang baik di panti asuhan ini dinilai lebih efektif karena pembimbing langsung menghadapi anak yang akan dibimbing.

Menyadari akan perlunya pola pengasuhan tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Motivasi Belajar Anak Berdasarkan Pola Asuh Demokratis Peran di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*

Nugraha Bandung Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Regol Kota Bandung". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; (1) Bagaimana gambaran aktivitas belajar anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung?; (2) Bagaimana motivasi belajar anak berdasarkan pola asuh demokratis peran di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung?

KAJIAN LITERATUR

1. PERAN MOTIVASI

Motivasi ternyata sangat penting peranannya dalam meningkatkan kualitas seorang manusia. Dengan motivasi orang bisa gemilang dan berhasil dalam menjalani hidup dan kehidupan. Cita-cita atau tujuan hidup ini hanya bisa diraih jika memiliki motivasi yang kuat dalam diri sendiri. Tanpa motivasi apapun, sulit sekali menggapai apa yang dicita-citakan. Tapi tak dapat dipungkiri, memang cukup sulit membangun motivasi di dalam diri sendiri. Setiap orang mendambakan masa depan yang lebih baik, kesuksesan dalam karir, rumah tangga dan hubungan sosial, namun seringkali terbentur oleh berbagai kendala. Dan kendala terbesar justru ada pada diri sendiri.

Robert K. Cooper memaparkan bahwa hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani. Sehari-hari yang penuh dengan kegiatan perlu adanya motivasi agar kegiatan itu berjalan dengan lancar sesuai keinginan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu.

Dengan adanya motivasi kinerja kegiatan akan terlihat apakah kita bekerja maksimal atau tidak dan tentunya akan berdampak hasil yang didapat.

2. PENTINGNYA MOTIVASI DALAM BELAJAR

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Sedangkan, dorongan merupakan kekuatan untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan dan tujuan merupakan hal ingin di capai oleh seorang individu. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini yaitu perilaku untuk belajar.

Dalam belajar motivasi sangat diperlukan. Sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa (Dimiyati, 2006: 85) adalah sebagai berikut; (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir ; (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang di bandingkan dengan teman sebaya ; (3) Mengarahkan kegiatan belajar ; (4) Membesarkan semangat belajar; serta (5) Menyadarkan bahwa adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya ada istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.

3. POLA ASUH

Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Langeveld (dalam Munib, 2011:26) seorang ahli pedagogik

dari negeri Belanda mengemukakan batasan pendidikan, bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.

Pola asuh yaitu cara bertindak orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak.

Berdasarkan masa usia anak, maka ada beberapa tipe pola asuh yang diajukan disini, yaitu demokratis, karismatik, pelopor, alih peran, gaya konsultan. Metode pendekatannya adalah *hiwar*, *ibrah*, *targhib*, keteladanan, pembiasaan, dan memberi nasihat dengan pendekatan-pendekatan, yaitu pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, keagamaan, dan rasional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*) atau disebut juga penelitian naturalistik yaitu pendekatan untuk meneliti kondisi yang dialami dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016:9). Dalam penelitian ini, kondisi objek yang diteliti berkaitan dengan motivasi belajar anak berdasarkan pola asuh demokratis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2019: 4).

Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, studi

dokumentasi, dan observasi. Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut ; (1)Memilih anak yang tinggal di asrama atau dalam panti melalui teknik menetapkan sampel yang dengan tujuan tertentu atau biasa disebut teknik *sampling purposive*; (2) Melihat aktivitas keseharian anak di panti sosial asuhan anak Nugraha Bandung; (3) Memilih subjek penelitian untuk diwawancarai; (4) Melaksanakan wawancara kepada subjek terpilih yang mewakili kategori tingkatan lama tinggalnya di panti sosial asuhan Nugraha Bandung; (5) Mengolah dan menganalisi data yang telah dikumpulkan; (6) Melakukan teknik triangulasi dengan motivasi belajar berdasarkan pola asuh demokratis; (7) Menyusun hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung berada tidak jauh dari kota, tepatnya berada di Jl. Pln Dalam No. 5 Kelurahan Ciseureuh Regol Kota Bandung. Sehingga keadaan dan suasananya cukup tenang. Tempat tersebut tepat sekali untuk suasana pengasuhan dan pemeliharaan bagi anak yatim piatu yang terlantar. Sistem kepengurusan, swadaya pemerintah dan donatur. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung di Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Regol Kota Bandung, berdiri pada bulan Agustus 1979 oleh almarhum Bapak MO Miftahudin sesuai dengan peraturan Menteri Sosial No. 106/HUK/2009 tertanggal 30 September 2009. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung adalah agen layanan profesional untuk memberikan layanan perlindungan dan kesejahteraan sosial

bagi anak-anak tanpa perawatan orang tua atau orang-orang yang terlantar. Target perawatan utama Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung adalah anak yatim piatu, anak-anak tanpa ayah seorang ibu, orang-orang yang mengungsi dari keluarga yang kurang berkembang, anak-anak yang mengalami masalah sosial berupa kekerasan dalam rumah tangga dalam keluarga, korban perdagangan manusia dan anak-anak jalanan, (dokumen PSAA Nugraha).

B. Analisis Motivasi Belajar Anak Berdasarkan Pola Asuh Demokratis Peran di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung

Cara asuh yang baik akan meningkatkan motivasi belajar dan berdampak pada meningkatkan prestasi belajar. Tanpa motivasi seseorang tidak akan melaksanakan pekerjaan yang hebat, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan memiliki prestasi yang hebat, dengan demikian motivasi belajar memungkinkan siswa dapat memiliki sifat positif yaitu dapat mengontrol diri dan mempunyai konsep diri yang bagus untuk menghindari kegiatan yang dapat merugikan diri dimasa mendatang.

Pendekatan yang digunakan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung untuk memotivasi belajar anak adalah dengan metode kekeluargaan, yaitu dengan mengedepankan pada semangat memotivasi belajar yang sesuai dengan aturan dan bentuk komunikasi yang ada. Tujuannya agar anak asuh bisa tahu tujuan tinggal di panti asuhan, serta anak-anak bisa lebih terbuka dengan pengasuh. Pengasuh juga menekankan kepada saya bahwa semua yang ada di panti ini adalah satu keluarga.

Dalam hal ini, perilaku yang ditunjukkan dari seorang individu merupakan cermin dari beragamnya hal yang kompleks dan proses pembelajaran dari kehidupannya. Di samping, itu perlunya bagi anggota keluarga untuk mengetahui tentang budaya dalam keluarga dan pemahaman bentuk perilaku, hubungan-hubungan, serta perasaan dan pola pikir dari keluarga sehingga akan terjadi penyesuaian perilaku dalam keluarga dan masyarakat.

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak salah, maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri. Pola asuh juga merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak dan tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam pola asuh dengan anaknya.

Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Lingkungan belajar merupakan bagian dari proses belajar yang menciptakan tujuan belajar. Lingkungan belajar tidak lepas dari keberadaan siswa dalam belajar. Kebiasaan siswa dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam belajar di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Lingkungan belajar yang baik juga harus diikuti dengan penguatan yang diberikan oleh guru dengan maksimal. Situasi belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Bagaimana keadaan ruangan yang digunakan sebagai tempat belajar, apakah memenuhi syarat agar anak dapat belajar dengan baik turut mempengaruhi. Selain situasi, fasilitas belajar juga dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Kekurangan fasilitas belajar dapat mengakibatkan siswa kurang dapat mengaktualisasikan kemampuan dasar sehingga menimbulkan kegagalan dalam prestasi akademik. Agar nyaman digunakan untuk belajar, sekolah harus bersih, tertata rapi, aman dan jauh dari kebisingan serta tersedia sarana umum dan sarana khusus (Harianti, 2016).

Dalam hal ini peneliti menganalisis pelaksanaan motivasi belajar berdasarkan pola asuh demokratis terdapat sebagian pengasuh beranggapan bahwa kebutuhan primer anak asuh adalah yang bersifat jasmaniah atau biologis saja. Padahal secara rohaniah anak asuh membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengasuh akan tetapi, dalam melaksanakan kegiatan pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung tentunya ada hal-hal yang dapat mendukung aktivitas pengasuhan dan sebaliknya pasti ada problematika yang dapat mengganggu atau menghambat proses pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung penulis mendapatkan gambaran sebagai berikut: faktor pendukung dalam upaya memotivasi belajar anak dengan adanya rasa kekeluargaan dan keterbukaan dalam lingkungan panti asuhan yang menyebabkan anak asuh menjadi betah

untuk tinggal di panti asuhan, dan pengasuh juga merasa ikhlas dalam mengasuh para anak asuh. Rasa tanggung jawab sosial dan pendidikan yang ada pada diri pengurus dan pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung, serta semangat untuk mencari ridho Allah SWT, sehingga sampai saat ini Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung masih bisa menjalankan kegiatan pengasuhan.

Adapun faktor penghambat dalam memotivasi belajar anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung adalah kondisi anak asuh yang bersumber dari dalam diri pribadi anak, seperti malas belajar, keinginan main yang berlebihan, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan, bandel, pendiam, cengeng, dan lain-lain. Para anak asuh yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung ini bisa dikatakan dari keluarga yang “kurang beruntung” seperti yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa, sehingga pertumbuhan anak kurang begitu terarah, dikarenakan tidak ada perhatian yang cukup dari orang tua dalam rangka menyertai tumbuh kembang anak. Minimnya peran serta keluarga sebagaimana penuturan

Berdasarkan indikator motivasi belajar tersebut diperoleh bagaimana anak asuh yang kurang tanggap dalam pembelajaran sekolah menyatakan bahwa jika tidak ada motivasi dari anak, maka hasil belajarnya tidak memuaskan. Perhatian orang tua atau pengasuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak yang berasal dari luar atau faktor ekstern. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang

mempengaruhi belajar anak yang berasal dari dalam atau faktor intern. Perhatian orang tua dan motivasi belajar anak merupakan faktor-faktor yang dapat membantu siswa dalam mencapai belajar yang maksimal. Karena perhatian yang tepat dan benar diberikan orang tua atau pengasuh kepada anaknya dalam kegiatan belajar akan meningkatkan semangat belajar anak yang tinggi. Demikian juga dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa semakin tinggi akan mendorong anak asuh lebih tekun dalam belajar serta dapat mengarahkan kegiatan belajarnya guna mencapai prestasi yang optimal.

Dalam kegiatan memotivasi anak terkadang ada juga pengasuh yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak asuh. Hal ini disadari bahwa anak asuh adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh-kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak asuh. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial.

Ketika pengasuh dihadapkan kepada permasalahan anak asuh yang bermasalah, maka pengasuh akan berhadapan dengan permasalahan anak asuh yang bervariasi. Dalam belajar, anak asuh mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak asuh memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak asuh mempunyai

motivasi yang tinggi. Anak asuh yang satu bergairah belajar, anak yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak asuh biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa tersebut seperti, disiplin belajar, kondisi fisik, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti, faktor lingkungan, keluarga, metode pembelajaran guru, sarana prasarana dan lain-lain.

Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga dari para anak asuh yang masih hidup atau dengan kata lain adalah wali dari anak asuh seperti: bapak, ibu, kakek, nenek, paman, bibi dan kerabat lainnya yang mengasuh anak sebelum tinggal di panti asuhan. Keluarga dari anak asuh di rasa kurang memperhatikan perkembangan para anak asuh, setelah mereka menitipkan anak ke dalam panti asuhan, kemudian mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pengasuhan kepada pengasuh panti asuhan. Kurangnya tenaga pengasuh, masalah sangat penting dalam kegiatan pengasuhan, karena pengasuh disini yang tiap harinya berinteraksi dengan anak asuh dan mendidik para anak asuh. Saat ini hampir semua kegiatan pengasuhan bertumpu pada pengasuh, padahal pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung memiliki pekerjaan masing-masing, hal ini menyebabkan

kegiatan di panti asuhan belum bisa berkembang.

Jadi, secara umum tujuan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung adalah memberi pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak yatim dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan untuk mendapatkan hak pendidikan, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Tujuan tersebut kemudian mengalami perkembangan dan perubahan karena semakin banyaknya lembaga sosial untuk menangani masalah kesejahteraan atau panti asuhan ini, sehingga tujuan tersebut disesuaikan dengan ciri dan misi yang dibawa oleh lembaga tersebut.

PENUTUP

Aktivitas belajar anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung dalam belajar motivasi sangat diperlukan. Sebab mereka yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan mereka akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan serupa. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi anak dapat menggunakan pemberian penguatan berupa pujian, pemberian kesempatan dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat pengasuh membantu anggota keluarga untuk merubah perilaku keluarga agar memperbaiki kegiatan belajar dan mengurangi perilaku yang buruk. Adapun metode yang digunakan antara lain: nasihat, pemahaman, pengarahan,

menceritakan pengalaman dan memotivasi bahwasanya pendidikan itu penting. Faktor pendukung dengan rasa kekeluargaan dan keterbukaan dalam lingkungan panti asuhan. Rasa tanggung jawab sosial dan pendidikan yang ada pada diri pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung. Faktor penghambat dari kondisi anak asuh yang bersumber dari dalam diri pribadi anak, seperti malas belajar, keinginan main yang berlebihan, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan, bandel, pendiam, cengeng, dan lain-lain, serta minimnya peran serta keluarga dan kurangnya tenaga pengasuh.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti. dkk. (2011).

Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini.
Jakarta: Universitas Terbuka.

Alwasilah, Chaedar. A. (2000).

Pokoknya Kualitatif: Dasar- dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Jaya

Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Dimiyati dan Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah, Bahri. Syaiful. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, Bahri. Syaiful. (2014). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Elfachmi, Amin. Kuneifi. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Fandi, Al, Haryanto. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Goode, William.J. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Gunawan, Rudy. (2016). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harianti, R. (2016). *Pola Asuh Orangtua dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Curricula*, 2(2), 20–30.
- Harisuddin,
- Husamah, dkk. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Johnson, D.P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia
- Makawimbang, Jerry. H. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad, Asy-Syaikh. (2007). *Bagaimana Mendidik Putra-Putri Kita: Dan Apa Saja Kewajiban Orangtua dan Anak*. Yogyakarta: Penerbit Al-Ilmu.
- Moleong, L.J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*,
- M, Sardiman. A. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Octvia, A. Shilphy. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Rahayu, W. (2011). *Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 18(1), 65–71.
- Rezki Arie S, Desti, T. M. (2016). *Persepsi Anak Asuh terhadap Pola Asuh Pembina Panti Asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Keguruan Dan Pendidikan*, 2, 1–10.
- Shocib. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Steinberg, Laurence. (2005). *10 Prinsip Dasar Pengasuhan yang Prima Agar Anda Tidak Menjadi Orang Tua Yang Gagal*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.